

Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audiovisual

Hasniah

MI Yapis Wasior, Papua Barat

niahasniah907@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses peningkatan keterampilan menyimak cerita dongeng melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian mencakup beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berlokasi di MI Yapis Wasior pada Siswa Kelas VI. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan jurnal refleksi. Adapun teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini dialoah secara kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal refleksi berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan untuk mengetahui proses dan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran pembelajaran menyimak cerita dongeng siswa kelas VI MI Yapis Wasior terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak. Mereka terlihat aktif dalam bertanya, mengerjakan LKPD, dan penyajian hasil kerja kelompok melalui kegiatan presentasi.

Kata Kunci: *Cerita Dongeng, Pembelajaran Berbasis Masalah, Media Audiovisual*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib bagi peserta didik. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, di antaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang pertama harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini didasarkan bahwa keterampilan menyimak dapat menunjang kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Menyimak merupakan keterampilan yang sudah diperoleh anak sejak dari dalam kandungan dan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai anak untuk mendukung dalam pembelajaran keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang akan diajarkan secara intensif di sekolah (Prihatin, 2017). Pendapat lain dikemukakan oleh bahwa peristiwa menyimak tidak hanya melibatkan alat indra secara aktif dalam bekerja, tetapi juga mental atau pikiran dalam melakukan aktivitas yang cukup tinggi untuk dapat memahami pesan yang disampaikan pembicara secara tepat (Setiawati, 2014).

Nurjamal, dkk., (2011) mengemukakan bahwa pada tahapan pembelajaran selanjutnya, menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-

kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai. Hal ini didukung oleh salah satu pendapat bahwa banyak anak-anak yang gagal dalam memahami sebuah bacaan disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam menyimak (Hogan, Adlof, & Alonzo, 2014).

Pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang wajib mendapat perhatian untuk menunjang proses pembelajaran yang lain. Salah satu pembelajaran menyimak yang diajarkan pada tingkat dasar ialah menyimak cerita dongeng. Dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ngada, serta tidak masuk akal, namun dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau menyimak cerita tersebut untuk diteladani (Priyono, 2006). Cerita yang terdapat dalam dongeng adalah cerita yang bersifat khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Sebagai contoh, cerita dari Tanah Papua tentang *Asal-Usul Burung Cendrawasih*. Walaupun cerita yang terdapat dalam dongeng tidak masuk akal, tetapi cerita tersebut memiliki informasi yang dapat diperoleh manfaatnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hakim, Zuriyati, dan Rohman (2019) juga mengemukakan kegiatan mendongeng adalah proses dalam mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Dongeng merupakan suatu bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun. Dengan demikian, dongeng dapat dikatakan sebagai bentuk narasi, baik secara lisan maupun secara tertulis, yang memiliki manfaat untuk diteladani.

Hasil observasi selama pembelajaran menyimak cerita dongeng di kelas VI MI Yapis Wasior dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak peserta didik masih dikategorikan rendah. Hal tersebut didukung dari hasil penilaian terhadap peserta didik yang rata-rata hanya memperoleh nilai pada rentang 55 – 65. Rata-rata peserta didik tidak mampu memahami makna tersirat dari cerita yang disimak dan kesulitan dalam menceritakan kembali isi dongeng.

Terdapat permasalahan yang menjadi penyebab peserta didik rendah dalam keterampilan menyimak cerita dongeng, di antaranya pembelajaran menyimak selama ini hanya berfokus pada pembacaan cerita oleh guru dari buku tema kemudian peserta didik diintruksikan untuk menyimak cerita tersebut dan menjawab pertanyaan yang ada pada buku. Selama ini, kegiatan pembelajaran menyimak juga tidak didukung oleh penggunaan media, baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual, sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik. Selain itu, hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik menyimpulkan bahwa mereka kurang tertarik pada cerita yang ada di buku.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyimak cerita dongeng. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyimak dongeng ialah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada peningkatan motivasi peserta didik dan kemampuan belajar mandiri, serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Fathurrohman, 2015). Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar (Saputra, 2021). Ibrahim (dalam Hosnan, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.

Selain penerapan model pembelajaran, pembelajaran menyimak juga harus didukung oleh media pembelajaran yang menarik, seperti media audiovisual. Suryani, Setiawan, dan Putria (2018) mengemukakan media adalah segala bentuk dan saluran penyampaian pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan. Pendapat lain dikemukakan Arsyad (2014) bahwa media merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan untuk dapat memberikan stimulus dan mengalihkan perhatian siswa untuk dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Pebriana, Ekowati, & Fantiro (2017) yang berjudul *Peningkatan keterampilan menyimak melalui model pembelajaran artikulasi dan media boneka tangan pada pembelajaran tematik kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, yang tampak dari hasil maupun proses pembelajaran yang dilaksanakan selama 2 siklus. Selanjutnya Penelitian Restiningsih & Hartono (2016) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan nilai keterampilan menyimak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Cangkreplor Purworejo 2015/2016. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang digunakan sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, khususnya pada siswa kelas VI MI Yapis Wasior. Penelitian yang akan dilakukan ialah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menyimak cerita dongeng.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (dalam Muslich, 2009:8) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan dalam meningkatkan kemampuan yang bersifat rasional demi memperdalam pemahaman-pemahaman mengenai kondisi dalam kegiatan praktik pembelajaran. Prosedur penelitian mencakup beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini mengambil lokasi di MI Yapis Wasior Siswa Kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang dilaksanakan pada bulan November 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan jurnal refleksi. Adapun Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Hasil observasi, wawancara, dan jurnal refleksi dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan untuk mengetahui proses dan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa kelas VI MI Yapis Wasior. Pendekatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui data kuantitatif dan data kualitatif.

Aktivitas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa terkait dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita dongeng. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak cerita dongeng melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VI MI Yapis Wasior.

Siklus 1

Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan kegiatan menelaah kurikulum SD kelas VI mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menyimak, kemudian membuat rencana pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, membuat tugas yang akan dikerjakan oleh siswa, membuat instrumen penilaian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi tentang kegiatan menyimak, dan membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil yang dicapai pada penelitian ini yaitu untuk lebih meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng pada siswa.

Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menyajikan materi pelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan memperhatikan masalah-masalah kooperatif yang ada pada materi pelajaran bahasa Indonesia dan mencari jawaban atau jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan menyimak cerita dongeng, dapat diuraikan sebagai berikut. Tahap pertama (kegiatan awal) yang dilakukan pada tahap apersepsi dan motivasi yaitu guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa mendengarkan penjelasan guru. Tahap kedua (kegiatan inti) yang dilakukan dengan menerapkan model PBL melalui beberapa tahapan. *Pertama*, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok sebanyak 4 kelompok. *Kedua*, guru memperlihatkan video dongeng asal usul burung cendrawasih melalui tayangan di LCD. *Ketiga*, menjelaskan materi yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok dan membagikan LKPD. *Keempat*, membimbing kelompok dalam melakukan penyelidikan melalui kegiatan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita dongeng yang disimak. *Kelima*, setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas. *Keenam*, peserta didik melakukan kegiatan evaluasi terkait hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Tahap ketiga (kegiatan penutup) dengan memberikan penguatan kepada siswa melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. *Kedua*, peserta didik melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan terkait pembelajaran yang telah dilakukan kepada siswa, seperti: Apa yang kamu pelajari hari ini? Kegiatan apa yang paling kamu sukai hari ini? Apa yang belum kalian pahami pada pembelajaran hari ini?. *Ketiga*, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi pembelajaran hari ini. *Keempat*, menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Adapun hasil kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan menyimak cerita dongeng yaitu rata-rata siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tampak ketika siswa terlihat fokus dalam menyimak cerita yang ditayangkan melalui proyektor. Begitupun pada saat mengerjakan LKPD dan presentasi, semua siswa terluhat secara aktif.

Observasi

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa kelas VI MI Yapis Wasior. Hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas VI MI Yapis Wasior menunjukkan bahwa setiap tahapan model pembelajaran berbasis masalah sudah terlaksana, mulai dari kegiatan mengorganisasikan siswa pada masalah sampai pada tahap evaluasi masalah. Selanjutnya, hasil observasi siswa dalam kegiatan belajar menunjukkan bahwa rata-rata siswa terlihat fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, menyimak cerita dongeng, aktif dalam mengerjakan LKPD, dan memiliki sikap keberanian dalam presentasi kelompok. Peserta didik tampak sangat tertarik dalam menyimak video cerita dongeng yang ditampilkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran khususnya penggunaan video dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk fokus dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran (Hakim, Suparman, Herdiana, dan Etik, 2021).

Refleksi

Hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran menyimak cerita dongeng melalui penerapan model PBL dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Rata-rata peserta didik menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran, yang tampak dari sikap antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan pada kegiatan awal pembelajaran dan peserta didik juga terlibat antusias dalam menyimak cerita dongeng yang ditampilkan pada layar proyektor. Hasil wawancara dan catatan refleksi terhadap peserta didik mereka lebih cenderung menyukai pembelajaran yang menampilkan video, sehingga mereka termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Adapun tahapan sintak model PBL sudah terlaksana. Namun sebagai bahan perbaikan tentunya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sastra, khususnya cerita dongeng masih perlu ditingkatkan. Seperti pemahaman peserta didik dalam menentukan unsur ekstrinsik suatu cerita masih sulit untuk dianalisis. Dengan demikian, pada tahap pembimbingan dalam penyelidikan masih perlu bimbingan khusus setiap kelompok.

Siklus 2

Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan kegiatan menelaah kurikulum SD kelas VI mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menyimak dan menelaah hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya terkait peningkatan yang terjadi pada peserta didik dan kendala-kendala yang dialami. Selanjutnya, menyusun rencana

pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, membuat tugas yang akan dikerjakan oleh siswa, membuat instrumen penilaian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi tentang kegiatan menyimak, dan membuat lembar observasi untuk melihat kondisi atau keadaan siswa di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk lebih meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng pada siswa.

Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 November 2023 dengan beberapa tahapan pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan dimulai dengan menyajikan materi pelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan memperhatikan masalah-masalah kooperatif yang ada pada materi pelajaran bahasa Indonesia, serta mencari jawaban atau jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan menyimak cerita dongeng, dapat diuraikan sebagai berikut. Tahap pertama (kegiatan awal) yang dilakukan pada tahap apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik dan memotivasi siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. Tahap kedua (kegiatan inti) yang dilakukan dengan menerapkan model PBL melalui beberapa tahapan. *Pertama*, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok sebanyak 4 kelompok. *Kedua*, guru memperlihatkan 2 video dongeng yang berjudul "Legenda Caadara" dan "Raja Ampat dan Telur Naga" melalui tayangan di LCD. Salah satu aspek yang membedakan materi pembelajaran siklus pertama ialah cerita disimak oleh peserta didik dan di siklus pertama hanya satu cerita yang disimak, sedangkan siklus kedua terdapat dua cerita yang berbeda untuk disimak oleh siswa.

Selanjutnya, menjelaskan materi yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok dan membagikan LKPD. Kemudian, membimbing kelompok dalam melakukan penyelidikan melalui kegiatan menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan pada cerita dongeng yang disimak. Setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas. Keenam, peserta didik melakukan kegiatan evaluasi terkait hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan pada cerita dongeng.

Tahap ketiga (kegiatan penutup) dengan memberikan penguatan kepada siswa melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, peserta didik melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pembelajaran yang telah dilakukan kepada siswa, seperti: Apa yang kamu pelajari hari ini? Kegiatan apa yang paling kamu sukai hari ini? Apa yang belum kalian pahami pada pembelajaran hari ini?. *Kedua*, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi pembelajaran hari ini. *Ketiga*, guru menyampaikan tugas yang akan dikerjakan di rumah. *Keempat*, menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Adapun hasil kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan menyimak cerita dongeng yaitu rata-rata siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tampak ketika siswa terlihat fokus dalam menyimak cerita yang ditayangkan melalui proyektor. Begitupun pada saat mengerjakan LKPD dan presentasi, semua siswa terlibat secara aktif.

Observasi

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa kelas VI MI Yapis Wasior. Hasil observasi yang dilakukan terhadap

aktivitas belajar siswa kelas VI MI Yapis Wasior menunjukkan bahwa setiap tahapan model pembelajaran berbasis masalah sudah terlaksana, mulai dari kegiatan mengorganisasikan siswa pada masalah sampai pada tahap evaluasi masalah. Selanjutnya, hasil observasi siswa dalam kegiatan belajar menunjukkan bahwa rata-rata siswa terlihat fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, menyimak cerita dongeng, aktif dalam mengerjakan LKPD, dan memiliki sikap keberanian dalam presentasi kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restiningsih (2016) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cangkreplor Purworejo Tahun Ajaran* yang menunjukkan terjadi peningkatan menyimak dari siklus 1 ke siklus 2.

Refleksi

Hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran menyimak cerita dongeng melalui penerapan model PBL pada siklus kedua dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Rata-rata peserta didik menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran, yang tampak dari sikap antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan pada kegiatan awal pembelajaran dan peserta didik juga terlibat antusias dalam menyimak cerita dongeng yang ditampilkan pada layar proyektor. Hasil wawancara terhadap peserta didik mereka lebih cenderung menyukai pembelajaran yang menampilkan video dan cerita-cerita yang disimak menambah pengetahuan mereka terkait daerah Papua melalui cerita rakyat.
- 2) Adapun tahapan sintak model PBL sudah terlaksana. Namun untuk peningkatan pemahaman peserta didik lebih lanjut ialah mengarahkan siswa untuk menguasai aspek pembelajaran bahasa yang lain, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pemahaman peserta didik dalam menentukan unsur nilai-nilai kehidupan masih diperlukan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pada tahap pembimbingan dalam penyelidikan masih perlu bimbingan khusus setiap kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus dapat dikemukakan bahwa pada siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran pembelajaran menyimak cerita dongeng siswa kelas VI MI Yapis Wasior terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak. Mereka terlihat aktif dalam bertanya, mengerjakan LKPD, dan penyajian hasil kerja kelompok melalui kegiatan presentasi.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.
- Hakim, M. N., Zuriyati, & Rohman, S. (2019). Hand puppet: A teaching-learning storytelling media. *Getsempena English Education Journal*, 6(2), 182-190.

- Hakim, M. N., Suparman, Herdiana, B., & Etik. (2021). Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 39-44.
- Hogan, T. P., Adlof, S. M., & Alonzo, C. N. (2014). On the importance of listening comprehension. *International journal of speech-language pathology*, 16(3), 199-207.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mustofa. (2015) *Melejitkan Kecerdasan Anak melalui Dongeng Interaktif*. Parama Ilmu.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat. Bandung: Alfabeta.
- Pebriana, U., Ekowati, D. W. W., & Fantiro, F. A. (2017). Peningkatan keterampilan menyimak melalui model pembelajaran artikulasi dan media boneka tangan pada pembelajaran tematik kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 766-772.
- Prihatin, Y. (2017). Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Sastranesia*, 5(3), 47.
- Priyono, Kusumo. (2006). Terampil Mendongeng. Jakarta: Grasindo.
- Restiningsih, D., & Hartono, K. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Didaktika Dwija Indria*, 4(8).
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Setiawati, L. (2014). Hakikat Menyimak. *Modul*. Universitas Terbuka.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.